

Disiplin Keilmuan Arsitektur Nusantara Riwayatmu Nanti

Susilo Kusdiwanggo

Kelompok Keilmuan Arsitektur Nusantara, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

Abstrak

Arsitektur bertalian erat dengan budaya. Dalam kategori pokok budaya itu sendiri, arsitektur bukan salah satu pensubstansinya. Tidak pula bisa dipungkiri bahwa kajian arsitektur (vernakular Nusantara) masih menggunakan perspektif sosiologis, antropologis, arkeologis, etnografis, maupun fenomenologis secara masif. Posisi ini menjadikan disiplin arsitektur bukan sebuah disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Disiplin arsitektur harus menggandeng atau bahkan meminjam bidang studi lain sebagai sarana bidang studinya. Di sisi lain, diskursus dan kesadaran membangun Arsitektur Nusantara terbaca semakin menguat, hingga seolah menjadi gerakan dekonstruktif untuk menemukan wajah disiplin keilmuan atau bidang studi baru. Persoalannya adalah, apakah disiplin atau bidang studi Arsitektur Nusantara itu sudah dan/atau sedemikian genting sehingga harus bangkit sebagai disiplin keilmuan baru saat ini? Artikel ini mendeskripsikan bagaimana perspektif sosiologis, antropologis, arkeologis, etnografis, maupun fenomenologis bekerja di seputar arsitektur vernakular. Dengan meninjau cara kerja perspektif tersebut, diperoleh posisi melihat Arsitektur Nusantara yang lebih jernih.

Kata-kunci: budaya, disiplin keilmuan, Nusantara, perspektif, vernakular

Architectural Discipline of Archipelago Architecture History You Later

Abstract

Architecture is closely related to culture. In the main category of culture itself, architecture is not one of its substitutions. It is also undeniable that the study of architecture (vernacular archipelago) still uses a sociological, anthropological, archaeological, ethnographic, and phenomenological perspective on a massive scale. This position makes the discipline of architecture not a discipline that stands alone. Architectural discipline must hold or even borrow other fields of study as a means of field of study. On the other hand, the discourse and awareness to build Nusantara Architecture can be read increasingly strengthened, so it seems to be a deconstructive movement to find the face of scientific discipline or new fields of study. The problem is, is the discipline or field of study of the Archipelago Architecture already and/or so critical that it must emerge as a new scientific discipline today? This article describes how the sociological, anthropological, archeological, ethnographic, and phenomenological perspectives work around vernacular architecture. By reviewing the workings of these perspectives, we obtain a position to see a clearer Nusantara Architecture.

Keywords: *culture, scientific discipline, Nusantara, perspective, vernacular*

Kontak Penulis

Susilo Kusdiwanggo

Kelompok Keilmuan Arsitektur Nusantara, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya, Jl. Veteran Malang, Ketawanggede, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65113, Telp : +62811938565
E-mail: kusdiwanggo@ub.ac.id

Informasi Artikel

Diterima editor tanggal 3 Juli 2018. Revisi tanggal 25 Agustus 2018. Ditetujui untuk diterbitkan tanggal 27 September 2018

ISSN 2301-9247 | E-ISSN 2622-0954 | <https://jlbi.iplbi.or.id/> | © Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)

Pendahuluan

Walaupun arsitektur banyak bertalian dengan budaya, namun enam kategori pokok kebudayaan (Kroeber & Kluckhohn, 1952) tidak menyebutkan arsitektur sebagai salah satu dari kategori disiplinnya. Enam disiplin ilmu yang termasuk dalam kategori pokok itu adalah sosiologi, sejarah, filsafat, antropologi budaya, psikologi, dan etnologi. Posisi ini menjadikan disiplin arsitektur bukan sebuah disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Disiplin arsitektur harus menggandeng atau bahkan meminjam disiplin lain sebagai sarana bidang studinya. Masalah utama terletak pada kenyataan bahwa penelitian arsitektur belum mengembangkan metodennya sendiri. Sebagian besar penelitian meminjam konsep dan pendekatan dari disiplin lain, sehingga banyak sekali dijumpai wilayah arsitektur bergerak meluas dalam dimensi dan perspektif sosiologis, antropologis, arkeologis, etnografis, fenomenologis, dsb. Dengan demikian tidak hanya memindahkan kesulitan teoritis yang muncul dari induk disiplin ilmu tadi, tetapi juga menciptakan masalah baru dengan mengadaptasi pendekatan dari satu disiplin ke disiplin lainnya.

Salah satu kajian arsitektur yang banyak bergerak ke arah dimensi tersebut di atas adalah arsitektur vernakular. Berdasarkan pada konteks keterkaitannya terhadap penduduk pribumi, suku, rakyat, dan arsitektur tradisional itu sendiri, banyak penelitian arsitektur *vernakular* menggunakan konsep dan pendekatan seperti antropologis, arkeologis, ekologis, etnografis, folkloris, geografis, fenomenologis, maupun strukturalis. Studi arsitektur vernakular dapat berorientasi pada obyek, aspek sosial, budaya, maupun unsur simbolis dengan berbagai pendekatan, termasuk pendekatan linguistik dan etnografi (Upton, 1993; Garfinkel, 2007). Namun demikian ada juga pandangan yang berseberang, bahwa arsitektur vernakular lebih merujuk kepada kegiatan atau tindakan praktis semata dalam memenuhi kebutuhan lingkungan untuk kelompok masyarakat tertentu, alih-alih sebagai ilmu pengetahuan (Turan, 1990).

Pada akhirnya sulit mendefinisikan arsitektur vernakular yang bisa memuaskan semua pihak. Arsitektur vernakular bukanlah fenomena yang terisolasi dan mudah untuk dibakukan pelabelannya seperti arsitektur primitif, arsitektur populer, atau arsitektur modern. Karakteristik arsitektur vernakular cukup beragam, sehingga hanya dapat diberikan penilaian apakah suatu fenomena arsitektur tersebut *less or more vernacular* (Rapoport, 1990). Keragaman definisi di satu sisi menyulitkan para peneliti untuk mencapai konsensus tentang pemaknaan arsitektur vernakular, namun di sisi lain membuka peluang bagi para peneliti untuk melakukan eksplorasi tanpa batasan yang jelas, sehingga lingkup studi menjadi

lebih luas dan terbuka. Pemahaman tentang arsitektur vernakular lebih banyak didasarkan pada karakteristik dan atributnya alih-alih definisi yang baku

Sebagai panduan dalam penelitian arsitektur vernakular, Asquith dan Velingga (2006) mengusulkan tiga hal yang perlu diperhatikan. *Pertama*, arsitektur vernakular harus diperlakukan secara eksplisit sebagai sebuah proses budaya, alih-alih sebagai produk material saja. Tradisi vernakular (*vernacular tradition*) bersifat dinamis, dibangkitkan melalui interaksi yang dialektis dan terus-menerus dari sifat-sifat statik dan dinamik; preseden dan kreativitas; stabilitas dan inovasi. Interaksi ini memungkinkan tradisi berubah menurut waktu dan tempat, tetapi tetap memiliki makna yang relevan dalam masa kini. Penerimaan sifat dinamis dan adaptatif pada tradisi vernakular membuka peluang bagi pengembangan lingkup bidang kajian vernakular. Dengan demikian pemaknaan vernakular akan membuka tradisi baru.

Kedua, penelitian vernakular di masa depan harus menekankan pada pendekatan yang integratif, menggabungkan perspektif dan metodologi dari berbagai disiplin keilmuan, menerapkan perbandingan teoritis dan empiris, berfokus pada hubungan timbal balik yang dinamis antara tradisi membangun, identitas kultural dan budaya bermukim.

Ketiga, penelitian arsitektur vernakular di masa kini harus senantiasa dikritisi dan berorientasi ke depan, dengan memperhatikan keberhasilan dan kegagalan tradisi vernakular, serta menghindari tendensi romantisasi dan eksotisisme. Seringkali para peneliti terjebak pada persoalan romantisme belaka.

Metode Penelitian

Artikel ini dihasilkan melalui kajian *meta-analysis* kualitatif (Neuman, 2014), dari beberapa *theoretical review* yang relevan. Kajian ini juga didukung oleh pengalaman etnografis (Spradley, 1980) yang telah dialami penulis selama beberapa tahun sebelumnya pada lingkungan asli masyarakat adat budaya padi (*rice culture*), melalui elaborasi pengumpulan data *interview*, *observation*, dan *focus group discussion* yang intensif dengan pelaku/*key person* pada masyarakat adat di *setting* aslinya.

Pengetahuan dari *focus group discussion* di luar *setting* asli, baik sebelum maupun setelah pengalaman etnografis juga turut memperkaya khazanah pemahaman dan pengetahuan primordial Nusantara. Kegagalan dan persoalan Arsitektur Nusantara pada akhirnya menjadi pemicu artikel ini disajikan.

Kajian teoritis didialogkan sedemikian rupa untuk mendapatkan lima pemahaman dari perspektif sosiologis,

antropologis, arkeologis, etnografis, fenomenologis. Kelima perspektif ini menjadi pijakan bagaimana cara kerja memahami studi arsitektur vernakular yang selama ini telah dilakukan. Pada gilirannya juga membawa dampak bagaimana memahami Arsitektur Nusantara.

Arsitektur vernakular dari perspektif sosiologis

Beberapa istilah arsitektur, seperti *space*, *place*, *a sense of place*, *place attachment* menjadi subyek kajian sosiologis. Dalam perspektif sosiologis, fokus utama yang berkembang dalam ranah arsitektur adalah makna *tempat*. Tempat (*place*) memiliki tiga fitur, yaitu, letak geografis, bentuk material, dan memiliki makna serta nilai (Gieryn, 2000). Suatu tempat bisa diinterpretasi (ditafsir), dinarasikan (diceritakan), diterima (*perceived*), dirasakan (*felt*), dipahami (*understood*), dan dibayangkan (*imagined*) (Soja, 1996).

Place bukan *space*, yang lebih tepat dipahami sebagai geometri abstrak (jarak, arah, ukuran, bentuk, dan isi) terlepas dari bentuk material dan interpretasi budaya (Hillier & Hanson 1984). *Place* adalah segala sesuatu yang unik, memiliki makna, dan memuat nilai. *Place* adalah *space* yang diisi oleh orang-orang, aktivitas, objek dan bersifat representatif. *Place* berbicara tentang kehidupan sosial. *Place* berdiri pada suatu hubungan rekursif (suatu proses pengulangan objek dengan cara kesamaan-diri) terhadap entitas sosial dan budaya. *Place* dibuat melalui aktivitas atau kegiatan manusia dan institusi kelompok masyarakat (Giddens 1984).

A sense of place tidak hanya memiliki kemampuan melokasikan sesuatu pada peta kognitif, tetapi juga atribut makna untuk bentuk terbangun atau lingkungan natural (Rotenberg & McDonogh, 1993). Geografi kultural atau meta-geografi (seringkali kali secara implisit) digunakan sebagai rujukan interpretasi pada *sense of place* (Anderson & Gale 1992, Sopher 1973). *A sense of place* memiliki kekuatan unik/*genus (sui generis)*, yang bebas nilai dari orang atau kelompok masyarakat yang mengokupasinya. *A sense of place* dapat menjadi obyek tindakan kolektif.

Sementara itu, *place attachment* (keterikatan pada tempat) dihasilkan dari akumulasi pengalaman biografis. *Place attachment* dapat diasosiasikan sebagai suatu tempat dan bentuk yang memuaskan, menakutkan, traumatik, kemenangan, maupun peristiwa rahasia yang terjadi secara pribadi di sana. *Place attachment* dihasilkan dari proses interaktif dan berbagi ruang – bangunan – lingkungan secara kultural dengan makna emosional. Semakin lama orang hidup di suatu tempat, semakin besar keterikatan mereka terhadap tempat (Herting et al, 1997).

Arsitektur vernakular dari perspektif antropologis

Ilmu antropologi memiliki banyak teori dan pendekatan. Setidaknya terdapat 16 teori dan pendekatan dalam antropologis yang telah dikumpulkan oleh Michael D Murphy. (<http://anthropology.ua.edu>), yaitu *cognitive anthropology*, *cross-cultural analysis*, *cultural materialism*, *culture and personality*, *diffusionism and acculturation*, *ecological anthropology*, *feminist anthropology*, *functionalism*, *historicism*, *Marxist anthropology*, *postmodern and its critics*, *social evolution*, *structuralism*, *symbolic and interpretive anthropologies*, *American materialism*, dan *the Manchester school*. Arsitektur banyak sekali dipengaruhi oleh perkembangan disiplin antropologis.

Penelitian arsitektur sebelum tahun 1960an lebih didominasi dengan pendekatan antropologis. Antropologi fungsionalisme yang berkembang pada saat itu lebih banyak melihat arsitektur sebagai prinsip-prinsip organisasi sosial (*social organizations*) alih-alih artefaknya itu sendiri. Di dalam prinsip organisasi sosial tersebut terdapat dua jenis hubungan (*relationship*), yaitu (1) *hubungan sosial (social relationship)* dan (2) *struktur sosial (social structure)* (Radcliffe-Brown, 1952). Hubungan sosial adalah hubungan antara dua pihak dan bersifat *dyadic*. Sedangkan struktur sosial adalah hubungan yang melibatkan banyak pihak. *Social relationship* itu sendiri membangun *social structure*. Struktur sosial lebih menekankan pada posisi penempatan (*occupy*). *Relationship* tidak dideskripsikan sebagai elemen-elemen dalam sebuah struktur, melainkan sebagai pengaruh antar-elemen. Setiap elemen memberi arti bagi elemen lain.

Seputar tahun 1960an, mulai berkembang pendekatan-pendekatan baru dalam antropologi. Pendekatan baru tersebut juga mempengaruhi bidang arsitektur. Mulai saat itu penelitian arsitektur mulai menekankan pada aspek kemanusiannya, yaitu pengintegrasian bangunan dengan lingkungan sekitarnya secara organik (Rudofsky, 1965). Tujuan utama pendekatan baru tersebut tidak hanya mendeskripsikan dan mengklasifikasikan bentuk, tetapi juga menyertakan pemahaman terhadap konteks lokalnya (Schefold, 1997). Rapoport (1969) meneliti pengaruh fisik dan kekuatan sosial termasuk klimatologi atau kondisi ekologi, ketersediaan material, pengetahuan teknis dan aturan-aturan ekonomi lokal terhadap keragaman bentuk arsitektur. Aspek kebudayaan lain yang berpengaruh pada bentuk bangunan adalah konsepsi simbolis. Aspek ini menekankan pada hubungan antara sosial dan kosmik yang berperan aktif menentukan proses pembangunan. Kosmologi mengekspresikan sebuah simbolisasi antropomorfik esoterik yang tersaji, baik pada denah rumah maupun permukimannya.

Pada akhir tahun 1970an Levi-Strauss memperkenalkan pandangan strukturalisme yang berdampak pada pendekatan antropologis arsitektur. Levi-Strauss mengkritisi pandangan Brown (Arifin, 2010), bahwa *hubungan sosial* hanyalah bahan mentah untuk menyusun model (struktur sosial) yang akan dibangun. *Struktur sosial* merupakan alat yang dipakai untuk menyusun hubungan sosial dalam menggambarkan masyarakat. *Struktur sosial* bukanlah gambaran dari sebuah fenomena atau realitas sosial, melainkan sebuah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan fenomena atau realitas yang ada. *Struktur sosial* tidak ada hubungannya dengan realitas atau fenomena empiris yang bisa diamati dan diobservasi dalam kehidupan sosial sebagaimana digambarkan Brown. *Struktur sosial* merupakan model yang dibangun oleh peneliti berdasarkan fenomena empiris yang dilihatnya, kemudian digunakan untuk menjelaskan fenomena yang ada. Artinya *struktur sosial* bukanlah perwujudan nyata dari fenomena yang dapat diamati secara langsung, tetapi sebagai penataan abstrak (model) yang dibangun oleh si peneliti untuk menjelaskan fenomena yang diteliti.

Struktur sosial dalam Brown bersifat semu, karena hanya menyentuh level luar atau kulitnya saja (*surface structure*). Sedangkan, 'struktur sosial' menurut Strauss adalah struktur sosial yang lebih dalam lagi, karena sebagai sebuah pemikiran yang tidak disadari (*deep structure*). Dengan kata lain karena *surface structure* bersifat tidak menyeluruh, maka *deep structure* lebih mendalam dan menyeluruh.

State of the art perspektif antropologis penelitian arsitektur *kiwari* mendeskripsikan arsitektur sebagai sebuah keberlanjutan yang konstruktif; sebagai sebuah jenis baru dari obyek budaya yang berjalan seiring (paralel) dengan seluruh evolusi kebudayaan manusia (Egenter, 1997). Atas dasar ini, teori arsitektur beserta habitatnya (yang diambil dari teori-makro) telah memberikan wawasan baru pada makna arsitektur, juga pada budaya berhuni (*culture of dwelling*). Di samping itu arsitektur dan habitat juga menawarkan saran baru bagi penggabungan banyak teori-mikro yang konvensional dari sisi humanis dengan *framework* yang lebih luas pada evolusi konstruktif dan lingkungan organisasi ruang: manusia akan membangun dirinya sendiri dan gagasannya di dunia.

Arsitektur vernakular dari perspektif arkeologis

Pendekatan arkeologis pada kajian arsitektur dikembangkan dari aspek antropologi kognitif (*cognitive anthropology*), arsitektur, sosiologi, dan psikologi lingkungan atau perilaku, serta entografik (Kent, 1993). Seringkali kajian arkeologis ditujukan pada aspek arsitektur domestik, pola permukiman, atau untuk

mengungkap perubahan sosial dan korespondensinya terhadap lingkungan terbangun. Pada intinya arkeologi turut berkontribusi pada pengetahuan tentang arsitektur vernakular.

Dalam arkeologi modern, kajian arsitektur vernakular dimasukkan sebagai bagian dari arkeologi permukiman. Arkeologi permukiman fokus pada alam, distribusi hunian, dan struktur-struktur di berbagai skala ruang atau tingkatan. Penelitian Arkeologi permukiman berusaha mendapatkan kembali informasi perilaku spasial manusia di masa lalu melalui kajian hubungan spasial antara unit-unit arsitektural, artefak, sifat, rute, dan sumber-sumber. Kajian arkeologi modern pada arsitektur vernakular merupakan pendekatan multidisipliner yang mengkombinasikan kajian antropologi lintas-budaya (*cross-cultural analysis*) dalam melihat kegunaan ruang dan lingkungan terbangun dengan pendekatan kognitif, geografis, sosial, dan ekologis. Pendekatan baru ini disebut etnoarkeologi, yaitu berdasar pada kajian arkeologi yang menghubungkan antara perilaku dan materi budaya (Fedick, 1997).

Arsitektur vernakular dari perspektif etnografis

Hunian tradisional dan permukiman menjadi fokus kajian etnografis. Rumah menjadi inti dari ruang; semua aktivitas berpusat kepadanya. Aktivitas menghuni selalu berdampak pada jaringan spasial yang terhubung satu dengan yang lain. Etnografi arsitektural telah membuka luas kajian etnografis dari sisi hubungan, antara: (1) ruang dengan obyek, (2) aktivitas harian dan ritual dalam jaringan simbolis dengan makna semantik, dan (3) artefak dengan perilaku. Kajian etnografis berdampak sebagai wawasan baru pada semua level pengembangan kebudayaan yang mampu menampung beberapa metodologi penelitian, seperti deskriptif, fenomenologis, maupun etnologi arsitektur (Egenter, 1997).

Arsitektur vernakular dari perspektif fenomenologis

Beberapa istilah yang sering muncul dalam ranah arsitektur, seperti kosmos dan imago mundi, sebenarnya merupakan istilah dalam koridor perspektif fenomenologis ini. Fenomenologi adalah sebuah metode yang mencoba melihat, menganalisis, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan fenomena secara mendasar dan intrinsik. Fenomena itu memiliki makna terorganisasi pada kehidupan sehari-hari dan pada waktu yang sama, terbuka, tidak tentu, dan ambigu (Merleau-Ponty, 2005). Terdapat dua jenis fenomenologi, yaitu deskriptif dan *hermeneutik*.

Dalam *symbolic and interpretive anthropologies*, *hermeneutika* merupakan istilah yang pertama kali diterapkan pada interpretasi kritis terhadap teks-teks

agama. Terdapat dua tokoh yang sangat berpengaruh dalam *hermeneutika* antropologi ini, yaitu Clifford Geertz dan Victor W. Turner. Geertz menggunakan *hermeneutika* dalam studinya tentang sistem simbol guna memahami cara orang "memahami dan bertindak dalam konteks sosial, agama, dan ekonomi". Pemikiran Geertz dipengaruhi sebagian besar oleh sosiolog Max Weber, dan perhatian pada operasi "budaya" daripada cara di mana simbol-simbol beroperasi dalam proses sosial. Geertz (1973) berfokus lebih banyak pada cara di mana simbol beroperasi dalam budaya, seperti bagaimana individu "melihat, merasakan, dan berpikir tentang dunia".

Sementara itu, Turner menggunakan *hermeneutika* sebagai metode untuk memahami arti dari "pertunjukan budaya" (*social drama*). Turner dipengaruhi oleh Emile Durkheim yang memiliki perhatian terhadap bekerjanya "masyarakat" dan cara-cara di mana simbol-simbol bekerja di dalamnya. Turner, jauh lebih tertarik menyelidiki apakah simbol berfungsi dalam proses sosial dan bagaimana cara antropologi simbolik percaya dengan apa yang mereka kerjakan.

Fenomenologi deskriptif fokus pada karakter apa yang secara langsung memberi pengalaman dan pemahaman (Husserl, 1950 dalam Mugerauer, 1997). Fenomenologi hermeneutik (Heidegger, 1996) membuka dan menginterpretasikan makna yang terkait dengan konteks. Untuk beberapa budaya, beberapa pra-interpretasi diperlukan dalam mengembangkan karakter pengalaman dan menentukan kemungkinan kemunculan fenomena, karena pra-konstruksi yang terdalam selalu sudah diberikan, sebelum masing-masing individu menginterpretasi, dan membuatnya menjadi mungkin.

Dalam wawasan fenomenologis, arsitektur merupakan aspek-aspek yang terintegrasi dari pengalaman sehari-hari. Merujuk Heidegger, bangunan, mitis, naratif politis, atau aktivitas ritual pada sebuah tapak dengan sejarah peristiwa tertentu ternyata koheren dengan kosmos. Dalam penjelasan Eliade (1986), melalui fenomenologi hermeneutika, bangunan yang secara tipikal memiliki koherensi dengan kosmos disebut *imago mundi* atau citra dunia.

Dalam Materialisme Ilmiah (*scientific materialism*), kosmos dalam dirinya sendiri bersifat impersonal, tidak bermakna, tidak bernilai, dan tidak bertujuan. Makna, nilai, dan tujuan hanya ada pada diri manusia. Mereka dipisahkan dari alamnya. Realitas kehidupan manusia terpisah dari alam. Manusia adalah realitas subyektif, dan alam adalah realitas obyektif. *Anthropos* dan *cosmos* adalah terpisah. Dualisme ini yang menjadikan pemisahan menjadi dua (*bifurcation*) antara manusia dan alam serta menumbuhkan sikap eksploitatif terhadap alam.

Menurut Whitehead (1979), *anthropos* dan *cosmos* merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Manusia sudah selalu merupakan bagian dari dunianya dan dunia juga selalu mengkondisikan manusia. Paham antroposentris yang dimengerti secara negatif, memuat implikasi bahwa hanya manusialah yang memiliki nilai *intrinsik*, sedangkan segala ciptaan lain yang ditempatkan di bawah manusia yang secara hierarki sebagai pengada hanyalah memiliki nilai *instrumental*. Gagasan inilah yang memperlakukan segala makhluk **infrahuman** dianggap tidak memiliki nilai dalam dirinya sendiri dan baru bernilai jika dimanfaatkan oleh manusia.

Bahwa setiap pengada (*being*) memiliki nilai intrinsik dan oleh karenanya setiap *actual entities* dapat secara imajinatif dapat disebut sebagai subyektif. Semua adalah subjek (*pansubjectivity* Lewis S. Ford). Kalau semua pengada termasuk alam dengan segala isinya dipahami sebagai sesuatu yang memiliki nilai intrinsik, maka sikap hormat itu akan ada. Salah satu akar penyebab eksploitasi alam adalah pandangan bahwa alam semata-mata dianggap sebagai sesuatu yang bernilai instrumental (Heraty, 2002).

Operasionalisasi struktur pengetahuan intersubjektif justru ditemukan pada pengetahuan lokal. Pengetahuan lokal terbukti lebih ramah lingkungan sekaligus meningkatkan produktivitas. Pengetahuan lokal bukan semata tradisi melainkan pengetahuan berbasis pemecahan masalah yang melihat kenyataan (realita) bukan sekadar obyek, tetapi sesama subyektif yang disebut sebagai *actual entities*. Pengetahuan lokal adalah bentuk *learning community* yang tidak tertutup bagi evaluasi dan adaptif terhadap berbagai persoalan. Pengetahuan lokal merupakan produk kesepakatan bersama sekelompok orang yang menghayati bentuk kehidupan tertentu dalam menanggapi persoalan yang tumbuh dari keterlibatan mereka dengan kenyataan sehari-hari. Kesepakatan bukanlah berarti kepastian. Persoalan memancing dialog baru tentang bentuk pengetahuan yang bisa disepakati untuk menyelesaikannya. Pengetahuan lokal pun tidak memiliki pijakan yang statik seperti yang diklaim oleh epistemolog modern. Pengetahuan lokal adalah hasil kesepakatan dalam keputusan yang dibuat dalam lingkungan praksis bukan teoritis (Adian, 2002).

Mendudukan arsitektur (vernakular) Nusantara

Sayangnya sumber pengetahuan lokal sering dipandang sebelah mata oleh kita karena dianggap tidak modern dan lebih mengedepankan gagasan Barat. Masyarakat Indonesia sering keliru memahami modernitas. Modernitas sering dianggap datang dari kebudayaan Barat, sehingga hal-hal yang bersifat ketimuran dianggap kolot, bahkan primitif. Akibatnya masyarakat Indonesia malah melupakan berbagai pengetahuan tradisional yang

diwarisi secara turun-temurun dengan alasan ketinggalan zaman. Padahal, pengetahuan tersebut mengandung berbagai informasi yang kontekstual dengan permasalahan sehari-hari masyarakat Nusantara. (Kompas, 5 Oktober 2018). Cara pandang seperti ini justru menjadikan pengetahuan lokal Nusantara Non-Barat menjadi inferior.

Penelitian arsitektur vernakular yang memiliki perspektif sosiologis, antropologis, arkeologis, etnografis, maupun fenomenologis tentunya sangat terkait dengan ke-Nusantara-an. Artinya pengetahuan arsitektur vernakular itu bersumber dari *indigenous knowledge* masyarakat primordial Nusantara. Hanya saja perlu dikenali dan didudukkan bagaimana pengetahuan lokal tersebut dipandang dalam konstelasi perspektif yang sudah ada tadi. Perlukan dibangun paradigma dan epistemologi baru?

Munculnya budaya desain sebagai nomenklatur budaya baru tidak lepas dari sikap kritis Cross (1999) yang menggugat dan mempertanyakan kedudukan dan ikatan bentuk intelektual yang didominasi hanya oleh budaya sains dan seni saja. Apakah desain tidak bisa mandiri dan independen? Desain ingin dilepaskan dari bayang-bayang sains dan seni. Cross mengusulkan taksonomi baru dalam bidang riset desain, yang meliputi epistemologi, aksiologi, dan fenomenologi.

Dalam konteks arsitektur vernakular Nusantara, Pangarsa (2006) mengusulkan rekontekstualisasi konsep Arsitektur Nusantara sebagai *bidang studi*. Dengan cara memahami Arsitektur Nusantara tidak hanya sebatas pada fenomena arsitektur yang hadir dalam teritori negara Indonesia saja, melainkan juga harus mencakup ruang budaya dan geografis di luarnya. Diperlukan observasi-makro untuk dapat mengidentifikasi sistem dan struktur secara induktif, dan pada waktu yang bersamaan dilakukan observasi-mikro untuk menggali detilnya secara deduktif. Sementara itu, Prijotomo menuntut agar Arsitektur Nusantara didudukkan setara dengan arsitektur Barat, dan dipahami menggunakan tatapikir (*mindset*) tersendiri yang berbeda dengan tatapikir Barat. (Sudradjat, 2017).

Dalam hal ini terdapat dua cabang pemahaman, yaitu pengetahuan arsitektur tradisional dan pengetahuan Arsitektur Nusantara. Pengetahuan arsitektur tradisional dibangun dalam disiplin antropologi yang mendasarkan pemahamannya pada arsitektur sebagai cerminan budaya, sementara pengetahuan Arsitektur Nusantara dibangun dalam *disiplin* arsitektur yang mendasarkan pemahamannya pada Arsitektur dari tradisi. konsep Arsitektur Tradisional terlalu didominasi oleh pengetahuan antropologi, sehingga tidak dilengkapi dengan pengetahuan untuk “menciptakan” arsitektur yang berlandas pada arsitektur tradisional tersebut, dan tidak

mampu menampilkan citra Arsitektur Nusantara (Prijotomo dalam Sudradjat, 2017). Secara kritis Sudradjat masih menyisakan dua pertanyaan terhadap statemen tersebut, (1) apa yang telah diberikan oleh Arsitektur Nusantara kepada masyarakat Nusantara? dan (2) pengetahuan apa yang diperoleh disiplin arsitektur dari Arsitektur Nusantara?

Kesimpulan

Masih diperlukan pemikiran jernih dan kesepakatan bersama, apakah kita perlu membangun *bidang studi, disiplin, atau paradigma* keilmuan (baru) Arsitektur (vernakular) Nusantara. Karena faktanya, perspektif sosiologis, antropologis, arkeologis, etnografis, maupun fenomenologis demikian masif digunakan sebagai sarana kajian arsitektur (vernakular) Nusantara. Nyala semangat itu jangan sampai padam, tetapi jangan pula terjebak pada cahuvanistik, kedaerahan, atau romantisme masa lalu yang sempit. Langkah kaki harus tertata rapi agar tidak malah memindahkan kesulitan teoritis yang muncul dari induk-induk disiplin ilmu atau perspektif tadi, dan juga menciptakan masalah baru dengan mengadaptasi pendekatan dari satu disiplin ke disiplin lainnya. Satu hal yang pasti adalah kajian arsitektur vernakular Nusantara sebaiknya berdasar pada bangun pengetahuan primordial Nusantara itu sendiri..

Daftar Pustaka

- Adian, D. G. (2002). Pertanian dan Pengetahuan Lokal dalam Jusuf Sutanto ed (2002). *Revitalisasi Pertanian dan Dialog Peradaban*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Anderson, K. & Gale, F. (1992). *Inventing Place: Studies in Cultural Geography*. 1st Edition. California: University of California.
- Arifin, Z. (2010). Dualisme Minangkabau (Dalam Kajian strukturalisme Levi-Strauss). *Jurnal Antropologi*, 6(9), 81-94.
- Asquith, L. & Vellinga, M. (2006). *Vernacular Architecture in the Twenty-First Century: Theory, Education and Practice*. Taylor and Francis Group.
- Cross, N. (1999). Design Research: A Disciplined Conversation in *Design Issues*, 15(2), Design Research (Summer, 1999), 5-10. The MIT Press.
- Egenter, N. (1997). Ethnographical, in Paul Oliver (ed). 1997. *Encyclopedia of Vernacular Architecture of the World*. Chambrige University Press, 34-35.
- Eliade, M. (1986). *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*. New York: A Harvest Book.
- Fedick, S. L. (1997). Archaeological, in Paul Oliver (ed). 1997. *Encyclopedia of Vernacular Architecture of the World*. Chambrige University Press, 9-11.
- Geertz, C. (1973). *Interpretation of Culture: Selected Essays*. New York: Basic Books
- Giddens, A. (1984). *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. Berkeley: University of California Press.
- Gieryn, T. F. (2000). A Space for Place in Sociology in *Annual Review of Sociology*, 26, 463-496.

- Heidegger, M. (1996). *Being and time: A translation of Sein and Zeit* (J. Stambaugh, Trans.). Albany, New York: State University of New York Press.
- Heraty, T. (2002). Epistemologi Pertanian dalam Jusuf Sutanto ed (2002). *Revitalisasi Pertanian dan Dialog Peradaban*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Herting, J. R., D. B. Grusky, & Van Rompaey. (1997). The Social Geography of Interstate Mobility and Persistence in *American Sociological Review*, 62(2), 267.
- Hillier, B., & Hanson, J. (1984). *The social logic of space*. New York: Cambridge University Press.
- Kent, S. (1993). *Domestic Architecture and the Use of Space: An Interdisciplinary Cross-Cultural Study*. Cambridge University Press.
- Kompas. (2018). *Manfaatkan Pengetahuan Tradisional untuk Mitigasi Bencana*.
- Kroeber, A. L. & Kluckhohn, C. (1952). *Culture: A Critical Review of Concepts and Definitions*. Cambridge: The Museum.
- Merleau-Ponty, M. (2005). *Phenomenology of Perception*. Taylor and Francis e-Library.
- Mugerauer, R. (1997). *Interpreting Environments: Tradition, Deconstruction, and Hermeneutics*. Texas: University of Texas Press.
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. 7th Edition. Pearson International Edition
- Pangarsa, G. W. (2006). *Merah Putih Arsitektur Nusantara*. Yogyakarta: Andi.
- Prijotomo, J. (2018). *Prijotomo Membenahi Arsitektur Nusantara*. Surabaya: Wastu Lanas Grafika.
- Radcliffe-Brown, A. R. (1952). *Structure and Function in Primitive Society*. Illinois: The Free Press.
- Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture: Foundation of Cultural Geography Series*. Pre New Jersey: Prentice-Hall.
- Rapoport, A. (1990). Defining Vernacular Design, in Turan, M. (ed), *Vernacular Architecture-Paradigm of Environmental Response*. Avebary: Gower Publishing Company Limited.
- Rotenberg, R., & McDonogh, G. (1993). *The Cultural Meaning of Urban Space*. London: Bergin & Garvey.
- Rudofsky, B. (1965). *Architecture without Architects*. New York: The Modern of Modern Art.
- Schefold, R. (1997). Anthropological, in Paul Oliver (ed). 1997. *Encyclopedia of Vernacular Architecture of the World*. Chambrige University Press, pp. 6-8.
- Soja, E. (1971). *The Political Organization of Space*. Washington, DC. : Association of American Geographers.
- Sopher D. E. (1973). Place and Location: Notes on the Spatial Patterning of Culture, in *The Social Sciences, Science Quarterly*, 53(2), Two Symposia: The Idea of Culture and LBJ's The Vantage Point (September, 1972), 321-337.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. Holt, Rinehart and Winston
- Sudradjat, I. (2017). *Dekolonialisasi Historiografi Arsitektur Indonesia. Orasi Ilmiah Guru Besar ITB*. Bandung: ITB.
- Turan, M. (ed), (1990). *Vernacular Architecture-Paradigm of Environmental Response*. Avebary: Gower Publishing Company Limited.
- Turner, V. W. (1980). *Social Dramas and Stories about Them in Critical Inquiry*.
- Upton, D. (1983). *The Power of Things: Recent Studies in American Vernacular Architecture*, in *American Quarterly*, 35(3), 262-279.
- Whitehead, A. N. (1979). *Process and Reality: An Essay in Cosmology*. New York: The Free Press.